BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi sekarang ini berkembangnya pasar modal di Indonesia yang begitu pesat dan cepat menjadi alasan kuat bagi manajemen dalam suatu perusahaan untuk menunjukan performa yang terbaik. Perusahaan didirikan tidak hanya untuk memuaskan kebutuhan konsumen dengan cara yang menguntungkan, tetapi perusahaan juga membutuhkan modal yang cukup besar untuk melakukan ekspansi usaha. Dalam membangun ekspansi usaha perusahaan memerlukan biaya modal yang cukup besar dan biaya modal yang cukup ekonomis hanya bisa didapatkan dengan cara menjual sebagian saham perusahaan kepada masyarakat atau *go public*.

Laporan keuangan merupakan sarana dalam mengkomunikasikan informasi keuangan, baik kepada pihak internal perusahaan seperti manajemen dan karyawan, maupun pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditur dan pemerintah. Pengukuran laba penting dalam menentukan prestasi perusahaan, sebagai informasi dalam pembagian laba serta penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi sorotan banyak kalangan, seperti akuntan, pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, atau ekonom. Laba adalah salah satu ukuran yang penting yang sering dijadikan tolak ukur oleh pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan. Informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir rentabilitas *(earning power)* perusahaan di

masa yang akan datang.

Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau istilah lainnya perataan laba. Hal inilah yang menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial (Baihaqi dan Geryta, 2014).

Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang dan memperkirakan risiko –risiko investasi. Manajemen perusahaan menyadari, bahwa informasi laba sangat penting dalam menentukan kebijakan penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu dengan pilihan kebijakan akuntansi yang disebut dengan manajemen laba (Djaddang, 2010). Manajer melakukan manajemen laba guna mengatasi masalah yang mungkin timbul antara pihak manajemen dengan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan dalam perbankan, industri yang sarat dengan berbagai regulasi, maka pihak manajemen disebut sebagai *agent* sedangkan pihak lain yang terlibat dalam hubungan keagenan disebut regulator (Rahmawati dkk, 2006).

Para praktisi menilai manajemen laba sebagai kecurangan, sementara akademisi menilai sebaliknya. Meskipun demikian, kedua belah pihak menyepakati bahwa manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan dan menunda informasi keuangan dengan menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. Hal ini

membuat manajer diduga cenderung melakukan manajemen laba (Sari, 2012). Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut.

Kesempatan bagi manajemen untuk mendistorsi laba timbul karena kelemahan inheren dalam akuntansi itu sendiri. Fleksibilitas dalam menghitung angka laba disebabkan oleh metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan metode akuntasi memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi.

Selain karena kelemahan inheren, kesempatan mendistorsi laba juga disebabkan karena informasi asimetris antara manajer dengan pihak luar. Manajemen relative memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar (termasuk investor). Mustahil bagi pihak luar untuk dapat mengawasi semua perilaku dan semua keputusan manajer secara detail. Faktor-faktor pemicu manajemen laba dalam kaitannya dengan pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemakaian informasi akuntansi dalam kontrak antara manajer dan pemilik (melalui kompensasi), sebagai sumber informasi bagi investor di pasar modal, dalam kontrak utang, dalam penerapan pajak pemerintah, oleh pesaing seperti untuk penentuan keputusan ambil alih ataupun penetapan strategi persaingan.

Fenomena manajemen laba seperti dua sisi mata uang. Pada satu sisi, manajemen laba adalah produk yang *legitimate*, disisi lain manajemen laba dianggap sebagai produk dari suatu tindakan yang *immoral* dan *unethical*. Manajemen laba oleh sebagian kalangan dianggap sebagai *professional judgement*

atas laporan keuangan, tetapi dapat menyesatkan pihak *stakeholder* dalam melakukan interpretasi terhadap performa ekonomi suatu perusahaan. Tindakan ini dilakukan karena standar akuntansi memberikan kebebasan untuk memilih metoda yang akan digunakan dan sikap oportunistik manajer (Giovani, 2017).

Manajemen laba yang sering digunakan oleh manajer antara lain, *income smoothing* (perataan laba), *income maximization* (maksimalisasi laba), *income minimization* (minimalisasi laba), dan *taking a bath*. Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer disebabkan adanya tuntutan yang dilakukan oleh para pemilik perusahaan. Kasus manajemen laba yang terjadi mengakibatkan penurunan tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan, salah satu manajemen laba yang sering digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan adalah *income smoothing* (perataan laba) (Sidartha, 2017).

Perataan laba biasanya terjadi karena laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan ekspektasi yang perusahaan inginkan. Contoh fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi TOKYO, KOMPAS.com – Laba raksasa otomotif Jepang Toyota anjlok untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Padahal Toyota menjual lebih banyak mobil pada kuartal I 2017 dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016. Mengutip BBC, Kamis (11/5/2017), Toyota mengakui bahwa anjloknya laba disebabkan oleh tingginya biaya dan fluktuasi nilai tukar. Laba Toyota pada kuartal I 2017 tercatat sebesar 1.83 triliun yen atau 16,1 milyar dolar AS. Angka tersebut turun 21 % dibandingan laba pada kuartal I 2016. Pihak manajemen Toyota pun telah memprediksi bahwa laba pada tahun 2018 akan lebih rendah. Ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar yen Jepang. Prediksi

tersebut didasarkan pada proyeksi bahwa nilai tukar yen akan berada pada level 105 per dolar AS hingga Maret 2018. Level tersebut melemah dibandingkan 108 pada tahun finansial lalu. Toyota telah kehilangan statusnya sebagai produsen mobil dengan penjualan mobil tertinggi. Status tersebut kini disandang oleh pabrikan mobil asal Jerman, Volkswagen. Toyota menjual 10,25 juta unit mobil pada kuartal I 2017, lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Akan tetapi pendapatan dari penjualan mobil pada kuartal I 2017 malah turun menjadi 27,6 triliun yen. Toyota tengah berada dalam perjuangan untuk mempertahankan bisnisnya di Amerika Serikat, pasar terbesarnya. Penjualan anjlok di Amerika Utara karena Toyota susah payah memenuhi permintaan akan mobil yang lebih besar, seperti *sport utility vehicle* (SUV) yang lebih murah karena harga bahan bakar minyak (BBM) lebih murah. (https://ekonomi.kompas.com)

Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan hasil yang tidak konsisten meski dilakukan pada objek yang sama. Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian Nur dan Bagus (2019) serta Sanjaya dan Suryadi (2018). dinyatakan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlina, Siti (2017) serta penelitian yang dilakukan oleh Lasdi dan Budianto (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba .

Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian Sanjaya dan Suryadi (2018) dinyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Suryadi (2018) berbeda dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Lasdi dan Budianto (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang digunakan dalam penelitian perataan laba tidak dapat mempengaruhi perataan laba.

Kemudian faktor kepemilikan perusahaan yang digunakan dalam penelitian Nur dan Bagus (2019) serta penelitian Lasdi dan Budianto (2013) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba . Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Bagus (2019) serta penelitian Lasdi dan Budianto (2013) berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Sanjaya dan Suryadi (2018) serta Herlina (2017) dalam penelitiannya menggunakan *financial leverage*, menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Tetapi hasil penelitiannya tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lasdi dan Budianto (2013) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, penelitian variabel – variabel yang mempengaruhi perataan laba belum konsisten, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan, *financial leverage* terhadap perataan laba, agar diperoleh informasi varibel – variabel yang memiliki pengaruh terhadap perataan laba yang lebih tepat.

Penelitian ini tetap menggunakan variabel independen seperti yang digunakan dalam penelitian Sagung Nur dan Ida Bagus (2019) yaitu kepemilikan manajerial

dan ukuran perusahaan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sagung Nur dan Ida Bagus adalah penggunaan variabel yang ditambah dengan variabel independen profitabilitas dan *financial leverage*. Penggunaan sampel perusahaan dalam penelitian ini yaitu perusahaan otomotif sedangkan Sagung Nur dan Ida Bagus menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2015 – 2018, sedangkan Sagung Nur dan Ida Bagus pada periode tahun 2013-2017. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas , maka penelitian ini mengambil judul **"Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2018."**

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini antara lain:

1. Variabel dependen: Perataan laba

   Variabel independen: kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage.*

2. Objek Penelitian: Perusahaan-perusahaan otomotif yang *go public*

   Dimana perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian merupakan perusahaan yang *go public* secara berturut-turut, konsisten dan menerbitkan laporan keuangan ke publik secara lengkap.

3. Periode Penelitian: Tahun 2015-2018

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.
4. Pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman bagi para mahasiswa dalam pengetahuan terhadap analisis laporan keuangan tentang rasio – rasio keuangan. Serta dapat digunakan untuk menambah referensi penyusunan penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan dengan perataan laba.

2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman awal untuk penelitan selanjutnya mengenai perataan laba dan memberikan tambahan dalam pengembangan teori selanjutnya.

3. Aspek Praktis

a. Meningkatkan pengetahuan tentang rasio – rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai pengaruh dari perataan laba.

b. Bagi Investor, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal. Serta masukan bagi perusahaan tentang peran rasio keuangan terhadap tindakan perataan laba.

UNIVERSITAS MURIA KUDUS